

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI SELAT BARU KABUPATEN BENGKALIS

Selly Arisa¹, Sukendi², Syahril³.

¹ Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Riau

²Karyawan Swasta PT. Sertco Quality

³Email: sellyarisa@yahoo.com

(Diterima 08 Februari 2021|Disetujui 09 Februari 2021|Diterbitkan 31 Maret 2021)

Marine Ecotourism Development Strategy In Selat Baru Bengkalis Regency

Abstract

Management of marine ecotourism in its development requires a specific strategy. Pantai Selat Baru, Kabupaten Bengkalis. This study aims to identify the natural, socio-economic and cultural potential of Pantai Selat Baru and to formulate the development to develop the Selat Baru area as a marine ecotourism area. This survey has been conducted with field observation techniques, and interviews using a questionnaire that has been tested for validity and reliability before being distributed to respondents. The results showed that Pantai Selat Baru could be developed through the concept of ecotourism. Visitors can see marine biota and types of animals and mangrove plants around the tourist attraction. The number of marine ecotourism tourists reaches 4,000-5,000 visitors per month. However, since the Covid-19 pandemic the number of tourists visiting has only reached 2,000-3,000 people in 2020. The strategy for developing Marine Ecotourism Area in Selat Baru Bengkalis: Is that providing supporting facilities for marine ecotourism and maintaining supporting facilities; Increasing supervision of environmental sustainability and the condition of marine ecotourism Selat Baru beach; Increasing local community participation through socialization and training activities to support the development of Selat Baru marine ecotourism.

Keywords: *Ecotourism, Marine, Selat Baru*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, serta sumber pendapatan nasional dan devisa negara (Bagyono, 2005). Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan

untuk mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi.

Potensi pulau kecil dan pantai sangat layak untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Meski demikian, potensi ekowisata tersebut belum digarap dengan baik. Konsep ekowisata mesti didorong agar pariwisata Riau dapat bertahan dan berkembang serta memiliki dimensi pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Pantai Selat Baru yang berada di Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bantan merupakan objek wisata alam yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Pantai Selat Baru yang tepatnya berada di Desa Selat Baru merupakan target pengembangan pariwisata Kabupaten Bengkalis, hal ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkalis 2012/2013 yang menjadikan daerah Pantai Selat Baru sebagai pengembangan wisata bahari dan ditetapkan lebih lanjut dalam Renstra Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis.

Berbagai langkah dan upaya untuk pengembangan objek wisata dilakukan, di antaranya memanfaatkan posisi strategis dan keunggulan potensi keindahan alam dan kebudayaan setempat, meningkatkan penyediaan prasarana penunjang wisata, menciptakan suatu jaringan rute wisata guna mengoptimalkan potensi ekowisata yang ada sekaligus memperpanjang lama tinggal para wisatawan, mengarahkan masyarakat setempat agar berpartisipasi aktif, melakukan event dan promosi kepariwisataan untuk menarik wisatawan datang berkunjung serta mengundang investor agar dapat menanamkan modalnya untuk menumbuh kembangkan industri pariwisata (Dinas Budparpora Bengkalis, 2019).

Pengelolaan ekowisata bahari dalam pengembangannya memerlukan strategi yang spesifik. Untuk menentukan strategi pengembangannya meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi (Suansri, 2003). Keberhasilan dan berkembangnya ekowisata haruslah berbasis kepada wisata yang ramah lingkungan dan ekowisata adalah tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksplorasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Selat Baru Kabupaten Bengkalis”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sosial ekonomi dan budaya ekowisata bahari Selat Baru dan menganalisis strategi pengembangan kawasan Selat Baru sebagai kawasan ekowisata bahari berdasarkan potensi alam, sosial, ekonomi dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Selat Baru yang terletak di Desa Selat Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, pada Februari-Oktober 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei dan wawancara. Data diperoleh melalui survei lapangan dan kajian pustaka. Analisis SWOT ditujukan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari Selat Baru berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang berupa potensi, masalah, peluang dan ancaman yang dimiliki kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Selat Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bengkalis, dimana garis pantainya dipengaruhi oleh pasang dan surut. Di sepanjang perairan Selat Baru masih terdapat hutan mangrove yang luasnya mencapai ± 70 ha. Selain sebagai penahan arus hutan mangrove juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan ekonomi khususnya bagi masyarakat pedesaan. Selain memiliki hamparan laut yang luas, Desa Selat Baru juga memiliki pantai yang landai yang sekaligus dijadikan sebagai tempat pariwisata.

Mata pencarian dari masyarakat sekitar Pantai Selat Baru adalah petani, nelayan (di atas 50%), dan sebagian lainnya bermata pencarian sebagai pedagang, buruh, dan berkebun. Nelayan yang tinggal di daerah Pantai Selat Baru umumnya menjual hasil tangkapan mereka ke Malaysia, hal tersebut dilakukan untuk mendapat keuntungan yang lebih. Pekerjaan responden yang telah diwawancarai oleh peneliti paling dominan adalah ASN dengan persentase sebesar 40%, pedagang/ wiraswasta dengan persentase sebesar 20% dan nelayan sebesar 20%. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sekitar memanfaatkan kondisi yang berdekatan dengan Pantai Selat Baru untuk berwirausaha dan menjadi nelayan sebagai mata pencaharian utama.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, perekonomian yang berada di sekitar Selat Baru dalam kondisi yang baik, mereka menggantungkan kehidupan perekonomian mereka pada banyaknya pengunjung yang berkunjung ke wilayah ekowisata bahari Selat Baru dan memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan, rata-rata masyarakat yang berada di sekitar berpenghasilan antara Rp. 1.500.000,- s/d Rp 3.000.000, sedangkan untuk pengeluaran berbanding lurus dengan penghasilan yang didapatkan oleh responden di sekitar wilayah ekowisata bahari Selat Baru. Masyarakat yang berdagang di sekitar kawasan wisata memiliki beberapa toko/ warung serta supermarket/swalayan dan toserba, sebagian juga berjualan di pasar yang terletak di wilayah tersebut.

Aspek Sosial Budaya

Masyarakat di sekitar objek wisata Selat Baru berperan penting tidak hanya dalam proses pelaksanaan wisata secara langsung tetapi juga dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut nantinya. Peran masyarakat dibutuhkan dalam masyarakat sadar wisata. Wisata di Desa Selat Baru sebagian besar diisi oleh masyarakat. Mulai dari para pedagang, petugas kebersihan hingga tukang parkir telah diisi oleh masyarakat. Selain itu masyarakat juga turut meramaikan jika ada acara-acara besar di wilayah tersebut.

Pengaruh pariwisata terhadap pembangunan sosial budaya bermanfaat ketika kegiatan pariwisata membawa perubahan lokal. Dampak sosial dari pariwisata di antaranya dapat menciptakan pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat setempat, sehingga membuat para wisatawan mengerti tentang budaya setempat dan mengerti akan nilai-nilai dari tradisi masyarakat setempat begitu pula sebaliknya masyarakat lokal pun bisa tahu tentang budaya dari para wisatawan tersebut baik yang domestik maupun internasional, seni tarian, adat istiadat dan cara berpakaian dari masyarakat setempat.

Kehidupan sosial yang diterapkan di masyarakat desa dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Masyarakat saling tolong menolong serta bergotong royong jika ada

yang memerlukan bantuan, biasanya terjadi jika masyarakat setempat akan mengadakan acara syukuran, pernikahan, maupun kemalangan yang terjadi pada salah satu keluarga. Selain itu masyarakat desa juga berpegang teguh pada adat istiadat ini terbukti dari masih adanya adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat sekarang ini.

Masyarakat Desa Selat Baru juga mengadakan festival Budaya Bahari Pantai Selat Baru setiap tahunnya, seperti Festival Perahu Jong, sebagai bentuk upaya dalam membangkitkan dan menggairahkan kesenian lokal serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan adat budaya yang memiliki nilai ekonomis, sehingga nantinya mampu mensejahterakan masyarakatnya. Festival yang digelar masyarakat ini juga dapat menciptakan kesadaran memelihara dan mencintai lingkungannya, sehingga nantinya menarik minat para wisatawan untuk berkunjung dan berekreasi di Pantai Selat Baru ini. Pemerintah Kabupaten Bengkalis khususnya Kecamatan Bantan berupaya untuk mengembangkan potensi Pantai Selat Baru seperti agro pertanian dan mempublikasikan keindahan pesona bahari Pantai Indah Selat Baru yang memiliki air berwarna coklat yang tidak dimiliki pantai lainnya.

Aspek Ekonomi Masyarakat

Adanya kegiatan wisata di suatu lokasi akan berdampak luas ke wilayah di sekitarnya. Ekowisata pada suatu daerah dapat menjadi sumber pendapatan yang memberikan manfaat bagi publik. Namun kontribusi ekowisata terhadap perekonomian wilayah tidak hanya pada seberapa banyak uang yang mengalir ke wilayah tersebut, tetapi juga seberapa banyak orang yang datang dan tinggal di wilayah tersebut dan menghasilkan dampak yang luas (*multiple effects*).

Sesuai dengan pendapat salah satu masyarakat yang menyatakan bahwa fasilitas publik objek wisata kurang baik. Perlu adanya campur tangan pemerintah. Selama ini belum ada regulasi yang jelas dari pemerintah. Pengelola perlu bekerja sama dengan pemerintah untuk mencapai ekowisata berbasis masyarakat, serta terus meningkatkan pelayanan publik di daerah wisata seperti kebersihan, kenyamanan dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ekowisata Bahari Selat Baru Tahun 2015-2019

No	Tahun	Kunjungan Wisatawan		Jumlah
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	
1	2015	41.700	7.314	49.014
2	2016	43.500	7.582	51.082
3	2017	45.000	7.008	52.008
4	2018	45.500	4.650	50.150
5	2019	50.000	4.373	54.373
Total		225.700	30.927	256.627

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga, 2019

Fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola dapat dikatakan masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Apabila dibandingkan dengan fasilitas yang ada, seharusnya fasilitas yang disediakan oleh pengelola disesuaikan dengan jumlah pengunjung yang datang ke ekowisata bahari selat baru dan fasilitas yang ada harus dirawat karena fasilitas yang ada kondisinya sangat buruk dan banyak yang sudah rusak.

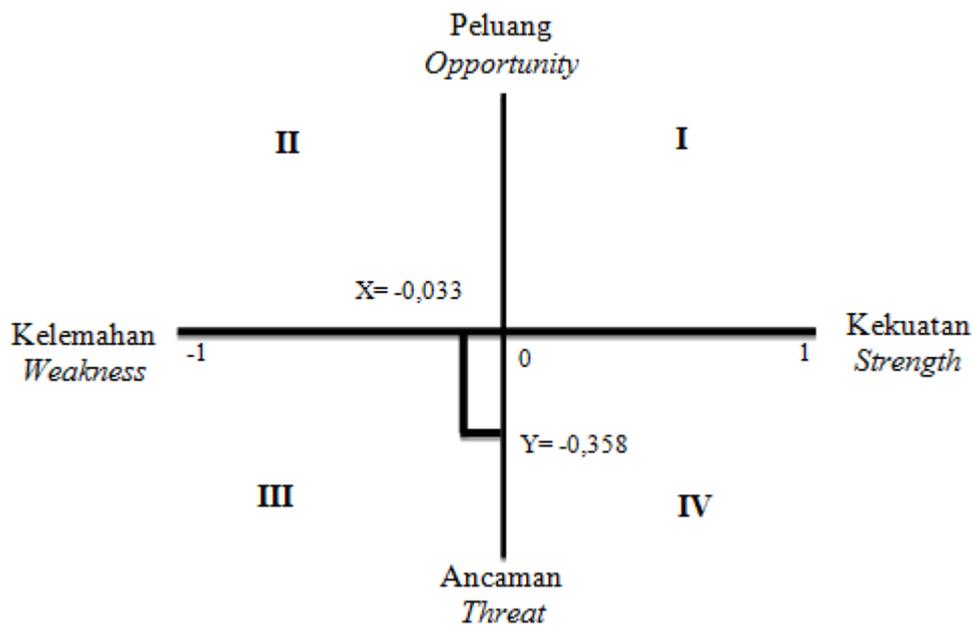
Pemerintah kabupaten perlu terus meningkatkan pelayanan publik di daerah wisata seperti kebersihan, kenyamanan, keamanan dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

Aktivitas wisata bahari adalah aktivitas yang juga banyak diminati oleh wisatawan seperti menyelam, *snorkeling*, berenang dan berjemur di pantai. Kebutuhan luas ideal dan nyaman untuk wisata pantai adalah satu orang dengan unit area 50 m, atau dengan kata lain satu orang dapat melakukan aktivitas wisata pantai setiap 50 m panjang pantai. Rata-rata waktu yang dibutuhkan wisatawan untuk kegiatan wisata pantai adalah sekitar 3 jam dengan total waktu yang disediakan dalam sehari adalah 12 jam per hari.

Spillane, (2010) mengatakan bahwa salah satu hal penting untuk pengembangan pariwisata adalah kemudahan berupa fasilitas. Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat karena merasa mendapat suatu kemudahan seperti mendapatkan informasi, mengurus dokumen perjalanan, membawa barang atau uang dan sebagainya. Fasilitas merupakan sarana prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasikan segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Pemerintah Kabupaten Bengkalis perlu terus meningkatkan pelayanan publik di daerah wisata seperti kebersihan, kenyamanan dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Tidak dapat dipungkiri bahwa aktifitas pembangunan fasilitas di kawasan pariwisata dapat menimbulkan dampak terhadap alam dan lingkungan. Hal ini harus menjadi perhatian besar agar pembangunan tidak berdampak negatif bagi lingkungan. M

Menurut Purba, (2002) pariwisata dapat berdampak terhadap lingkungan karena penggunaan alat transportasi yang menjadi sumber utama polusi udara, polusi suara dan pemanasan global, dampak akibat pembangunan fasilitas pariwisata berupa sedimentasi dan emisi gas buang dimana pembangunan di daerah perbukitan dapat mengakibatkan perusakan hutan, erosi dan longsor serta habitat binatang liar yang terganggu selama pembangunan fasilitas.

Perumusan strategi kebijakan dalam Pengembangan Ekowisata Bahari Selat Baru Kabupaten Bengkalis, dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Penggunaan matriks SWOT dilakukan untuk memformulasikan atau mengembangkan berbagai pilihan strategi untuk pengembangan ekowisata bahari. Identifikasi masalah dalam pengembangan ekowisata bahari Selat Baru, menggunakan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal terhadap kondisi ekowisata bahari Selat Baru, serta dilakukan melalui pengamatan dan wawancara mendalam kepada pegawai Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta masyarakat setempat, kemudian diperkuat dengan mempelajari beberapa referensi yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata bahari.



Gambar 1. Matrik SWOT

Matrik grand strategi Gambar 1, didapatkan dari perhitungan hasil bobot, rating dan skor dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari perhitungan bobot faktor internal dan eksternal didapatkan angka $X = -0,033$ dan $Y = -0,358$ dimana kedua angka tersebut menunjukkan titik temu pada kuadran III (strategi *turn around*). Oleh karenanya disarankan untuk memakai strategi bertahan, sambil terus berusaha melakukan perbaikan. Skenario strategi pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Selat Baru, yaitu :

Skenario Strategi *Weakness-Threat* (WT) adalah penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kekuatan) dengan faktor eksternal (peluang) dengan cara mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal melalui:

1. Menyediakan fasilitas sarana prasarana penunjang ekowisata bahari untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta melakukan pemeliharaan fasilitas pendukung di kawasan ekowisata bahari Selat Baru

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya di Pantai Selat Baru, seperti ketersediaan tempat-tempat penginapan, tempat-tempat belanja, dan sarana penunjang lainnya yang ada pada Pantai Selat Baru. Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya ke daerah tujuan wisata.

Pengelolaan sarana dan prasarana pada objek wisata bahari Selat Baru masih dalam kategori kurang baik, hal ini ditandai tidak disediakan tempat-tempat untuk wisatawan beristirahat seperti kursi dan meja yang menghadap ke pantai, rusaknya sarana-sarana yang tersedia di pantai selat baru juga dikarenakan masyarakat sekitar yang tidak turut serta menjaga sarana yang telah ada sebelumnya. Ketersediaan prasarana di objek wisata Kebun Binatang masih dalam kategori kurang baik. Hal ini

ditandai keadaan prasarana yang tidak layak digunakan seperti tempat duduk, ayunan anak-anak dan prasarana taman rekreasi lainnya yang telah mengalami kerusakan, hal tersebut yang kemudian membuat kurangnya minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut, selain itu kurangnya perhatian dari Dinas terkait juga menjadi kendala bagi tersedianya prasarana yang menyeluruh guna menunjang daya tarik wisatawan.

2. Meningkatkan pengawasan terhadap kelestarian lingkungan dan kondisi perairan ekowisata bahari Selat Baru

Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Intervensi manusia terhadap alam, terhadap lingkungan, terhadap ekosistem bisa mengubah struktur alam dan ekosistemnya sehingga mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologi. Menurut Eddy (2017) dalam membangun lingkungan perlu memperhatikan tata wilayah, penggunaan lahan dan sistem transportasi, serta berbagai corak kegiatan manusia dengan memperhatikan keadaan fisik lingkungan yang ada. Setiap kegiatan atau proyek pembangunan memerlukan lokasi dan lokasi ini dapat merupakan suatu ekosistem atau bagian suatu ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan akan mengakibatkan gangguan terhadap komponen-komponen ekosistem itu. Artinya dampak proyek pembangunan tidak mungkin dihilangkan secara total. Upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif sehingga kerusakan dan pencemaran yang timbul dapat ditoleransi oleh lingkungan. Untuk mewujudkannya adalah dengan pengelolaan lingkungan yang berasal dari pelestarian lingkungan.

Raharjana (2012), mengemukakan bahwa, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan sehubungan dengan pariwisata dan lingkungan. Pertama, lingkungan dapat terganggu oleh aktivitas wisata, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya *Tourism* dan lingkungan terus berdialektika secara kepentingan, yaitu dalam wujud pertentangan atau konflik antara pemeliharaan alam dan kepentingan material. Kedua, lingkungan dan pariwisata saling bersinergi dan saling mendukung satu sama lain, yang mana pemeliharaan alam tetap terjaga, kemudian diikuti dengan peningkatan kemajuan masyarakatnya. Tentunya, kedua asumsi tersebut hanya dapat diimplementasikan apabila para pemangku kepentingan (*stakeholders*) menyadari bahwa kualitas lingkunganlah yang menjadi dasar nilai jual untuk wisatawan.

Berkaitan dengan kualitas lingkungan, maka pemeliharaan lingkungan alam menjadi prioritas. Kesadaran masyarakat sekitar kawasan Desa Selat Baru perlu ditumbuhkan dan dipelihara, sekaligus meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya dalam mengelola lingkungan kawasan wisata tersebut. Pengembangan ekowisata bahari Selat Baru menjadi salah satu alternatif dalam upaya pemeliharaan lingkungan sekaligus peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

3. Meningkatkan partisipasi masyarakat daerah melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk mendukung pengembangan ekowisata bahari Selat Baru

Peran serta masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata bahari menjadi bagian penting. Partisipasi hakiki masyarakat lokal dengan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan,

pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata (Dewi, 2013). Keikutsertaan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan kegiatan, diharapkan dapat pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian masyarakat lokal. Lebih jauh lagi, *impact* kesejahteraan masyarakat lokal dapat terwujud secara berkesinambungan (*sustainable*). Partisipasi masyarakat lokal pada pembangunan dan pengembangan daerah wisata merupakan hal esensial untuk membangun kemandirian dan menjaga kesinambungan kegiatan desa wisata. Oleh karena itu, masyarakat lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai obyek dari pembangunan wisata. Sebagaimana dikemukakan oleh Raharjana (2012), bahwa masyarakat sudah semestinya berperan aktif sebagai subjek dari kegiatan pembangunan, demikian pula untuk pembangunan desa wisata. Masyarakat perlu dilibatkan dari sejak awal, dalam proses perencanaan pembangunan kepariwisataan. Upaya-upaya tersebut tentu saja tidak dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pembangunan wisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya tersebut. Meskipun demikian, masyarakat lokal tetap merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) utama dan terpenting dalam kegiatan pengembangan ekowisata bahari tersebut. Para *stakeholder* lainnya adalah pemerintah, swasta, media, dan akademisi; yang dikenal dengan konsep *pentahelix*.

KESIMPULAN

Pantai Selat Baru dapat dikembangkan melalui konsep ekowisata, pengunjung dapat melihat biota-biota laut dan jenis hewan serta tanaman mangrove yang berada disekitar objek wisata. Ditemukan 5 jenis tumbuhan mangrove yaitu: *Avicennia sp*, *Rhizophora apiculata*, *Xylocarpus granatum*, *Lumnitzera racemosa*, dan *Acrostichum speciosum*. Sedangkan jenis-jenis fauna yang masih terdapat di Kawasan Pantai Selat Baru Kab. Bengkalis yaitu Bangau, Berang-Berang, Camar, Burung Mata Putih, Gagak Hitam, Kowak Hitam, Elang, Lutung, Musang, Punai, Tupai Bakau, Lokan dan Kepiting. Masyarakat Desa Selat Baru juga mengadakan festival Budaya Bahari Pantai Selat Baru setiap tahunnya sebagai bentuk upaya dalam membangkitkan dan menggairahkan kesenian lokal serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan adat budaya dan kearifan lokal yang memiliki nilai ekonomis, sehingga nantinya mampu mensejahterakan masyarakatnya. Strategi pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Selat Baru Kabupaten Bengkalis berdasarkan hasil analisis SWOT yaitu: Menyediakan fasilitas sarana prasarana penunjang ekowisata bahari untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta melakukan pemeliharaan fasilitas pendukung di kawasan ekowisata bahari Selat Baru; Meningkatkan pengawasan terhadap kelestarian lingkungan dan kondisi perairan ekowisata bahari Selat Baru; Meningkatkan partisipasi masyarakat daerah melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk mendukung pengembangan ekowisata bahari Selat Baru

DAFTAR PUSTAKA

Bagyono. 2005. Pariwisata dan Perhotelan. Alfabeta. Surakarta.

- Dewi. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih. Kawistara
- Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. 2019. Rencana Strategis. Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Bengkalis.
- Eddy. 2017. Karakteristik Limbah Cair. Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan, Vol.2, No.2.
- Purba, Jonny. 2002. Pengelolaan Lingkungan Sosial, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Raharjana, D. 2012. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat, Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. Jurnal Kawistara.
- Spillane. 2010. Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. REST Project. Thailand
- .